
HUBUNGAN RIWAYAT KUNJUNGAN *ANTENATAL CARE* (ANC) DENGAN ANGKA KEJADIAN *STUNTING* DI DESA PARE KECAMATAN MONDOKAN SRAGEN

Tia Fansiska^{1,*}, Ida Nur Imamah², Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami³

¹²³ Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Tiyafansiska21@gmail.com

Submitted : 22 July 2025

Reviewed : 11 August 2025

Accepted : 15 September 2025

Abstrak

Stunting menjadi salah satu masalah gizi utama di dunia dengan jumlah balita terdampak mencapai 149,2 juta atau sebesar 22%. Indonesia menempati urutan kedua kasus *stunting* tertinggi di Asia Tenggara, dengan prevalensi sebesar 31,8%. Pada tahun 2023 angka *stunting* nasional masih tergolong tinggi sebesar 21,5% melebihi target pemerintah yaitu sebesar 14%. Jawa Tengah termasuk provinsi prioritas penanggulangan *stunting* dengan prevalensi sebesar 20,7%. Kabupaten Sragen mencatat angka *stunting* sebesar 11,6% pada akhir tahun 2024. Kecamatan Mondokan menjadi lokus *stunting* dengan jumlah balita *stunting* tertinggi yaitu sebanyak 373 kasus. Untuk mengetahui hubungan riwayat kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan angka kejadian *stunting* di Desa Pare. Metode penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional* dengan jumlah sampel 78 ibu yang memiliki balita dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Terdapat hubungan antara riwayat kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan angka kejadian *stunting* dibuktikan dengan nilai p value = 0,001. Riwayat kunjungan *antenatal care* (ANC) ibu yang tidak sesuai standar berhubungan dengan resiko peningkatan angka kejadian *stunting* pada balita. Upaya peningkatan kesadaran ibu hamil untuk melakukan ANC secara rutin sesuai standar sangat penting dalam pencegahan *stunting* sejak dini.

Kata kunci: *Antenatal Care* (ANC), *Stunting*, Balita

Abstract

Stunting is one of the major nutritional problems in the world with 149.2 million children under five years old affected, or 22%. Indonesia has the second highest *stunting* rate in Southeast Asia, with a prevalence of 31.8%. In 2023, the national *stunting* rate is still relatively high at 21.5%, exceeding the government's target of 14%. Central Java is a priority province for *stunting* prevention with a prevalence of 20.7%. Sragen Regency recorded a *stunting* rate of 11.6% by the end of 2024. Mondokan sub-district is the locus of *stunting* with the highest number of stunted toddlers, 373 cases. To determine the relationship between *antenatal care* (ANC) visit history and the incidence of *stunting* in Pare Village. The research method used a quantitative design with a *Cross Sectional* approach with a total sample of 78 mothers who had toddlers analysed using the *Chi-Square* test. There is a relationship between the history of *antenatal care* (ANC) visits and the incidence of *stunting* as evidenced by the p value = 0.001. A history of *antenatal care* (ANC) visits by mothers that is not in accordance with the standards is associated with an increased risk of *stunting* in toddlers. Efforts to increase awareness of

pregnant women to conduct routine ANC according to standards are very important in preventing stunting early on.

Keywords: *Antenatal Care (ANC), Stunting, Toddlers*

PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada balita yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi yang berlangsung sejak kehamilan hingga usia 24 bulan. Tanda yang sering muncul adalah terjadinya penurunan kecepatan pertumbuhan anak terutama balita (Hitman, 2022). *Stunting* memberikan dampak berupa jangka pendek dan jangka panjang, dampak jangka pendek *stunting* yaitu pertumbuhan dan perkembangan yang terlambat, peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, gangguan perkembangan kognitif, motorik, dan verbal yang tidak optimal. Dampak panjang *stunting* adalah postur tubuh yang tidak ideal pada saat dewasa, yang menyebabkan perawakan tubuhnya lebih pendek, meningkatkan resiko obesitas dan penyakit lainnya (Ibrahim et al., 2024). *World Health Organization* (WHO) menganggap bahwa *stunting* sebagai akibat dari standar pertumbuhan yang tidak mencapai ($<-2SD$) dari Z-Score panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) (Syarif, 2022).

Prevalensi *stunting* di tingkat global yang diterbitkan oleh *United Nations Children's Emergency Fund* (UNICEF), *World Health Organization* (WHO), dan *World Bank Group* (WBG) menunjukkan sekitar 149,2 juta balita *stunting* di seluruh dunia (Unicef et al., 2021). *Stunting* di Indonesia pada tahun 2023 masih sebesar 21,5%, angka tersebut masih jauh dari target nasional yaitu sebesar 14% menurut hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) dalam (Tarmizi Nadia, 2024). Jawa Tengah termasuk 12 Provinsi prioritas *stunting* di Indonesia dengan angka *stunting* sebesar 20,7% pada tahun 2023 (Deliza and Woyanti, 2024). Data *stunting* menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen pada tahun 2024 sebesar 11,4%, dari 25 Kecamatan yang berada di Kabupaten Sragen, Kecamatan Mondokan menjadi lokasi khusus (lokus) *stunting* di Kabupaten Sragen dan menempati urutan pertama dengan angka kejadian *stunting* tertinggi sebanyak 373 balita *stunting*.

Pencegahan *stunting* bisa dilakukan sedini mungkin bahkan sejak 1000 hari pertama kehidupan dengan melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur, melalui pemeriksaan kehamilan rutin ibu hamil akan mendapatkan informasi mengenai perkembangan dan pertumbuhan janin, hal tersebut juga dapat bermanfaat dalam mempersiapkan dan mengurangi resiko angka kejadian bayi lahir *stunting* (Nurfatimah et al., 2021). *Antenatal care* (ANC) merupakan elemen kunci dalam memastikan perkembangan pertumbuhan dan kesehatan ibu dan janin selama masa kehamilan hingga persalinan, dengan melakukan kunjungan ANC sesuai standar meliputi pemeriksaan rutin, tes laboratorium, pemantauan tumbuh kembang janin, konseling nutrisi serta edukasi dan dukungan psikososial ANC dapat mendeteksi dini masalah kesehatan, emningkatkan kesehjateraan ibu dan janin serta mengurangi komplikasi. (Kemenkes RI, 2020). Pelayanan antenatal care (ANC) dikatakan standar menurut Peraturan Kementrian Kesehatan tahun 2021 yaitu setidaknya 6 kali kunjungan pada masa kehamilan, K1 dilakukan pada

trimester pertama dari 0 hingga 12 minggu, K2 dan K3 dilakukan pada trimester kedua dari 12-24 minggu, K4, K5 dan K6 dilakukan pada trimester ketiga dari 24-40 minggu (Permenkes RI, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Kahssay et al., (2020) menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi angka kejadian *stunting* pada balita adalah kunjungan *antenatal care* (ANC). Kunjungan *antenatal care* (ANC) yang tidak teratur akan berpotensi menyebabkan masalah kesehatan bagi ibu dan janin, *antenatal care* (ANC) sangat penting dilakukan untuk mencegah terjadinya keterlambatan penanganan pada ibu hamil yang akan berdampak pada keselamatan bayi. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Camelia (2020) yang menunjukkan bahwa ibu yang tidak melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) sesuai standar memiliki resiko 3,9 kali lebih banyak mengalami balitanya *stunting* daripada balita tidak *stunting*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sama-sama membahas mengenai hubungan riwayat kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan angka kejadian *stunting*. Dimana dalam penelitian ini dilakukan di lokasi khusus *stunting* di wilayah Desa yaitu di Desa Pare, Kecamatan Mondokan, Kabupaten Sragen, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada faktor pola makan dan asupan gizi pada balita *stunting* sebagai determinan utama. Penelitian ini berfokus variabel utama yang dikaji yaitu riwayat kunjungan *antenatal care* (ANC) nya sebagai salah satu faktor potensial yang berkontribusi terhadap kejadian *stunting*, sampai dengan saat ini belum banyak penelitian banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi hubungan antara kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan angka kejadian *stunting* di Desa Pare. Fokus yang berbeda ini menjadi kebaruan penelitian yang memberikan sudut pandang baru terhadap upaya pencegahan *stunting* di Desa Pare, Kecamatan Mondokan, Kabupaten Sragen. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan gambaran apakah terdapat hubungan riwayat kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan angka kejadian *stunting* secara langsung.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara riwayat kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan angka kejadian *stunting* pada balita. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita sejumlah 349 ibu balita yang berada di Desa Pare, Kecamatan Mondokan, Kabupaten Sragen. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 78 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*.

Kriteria Inklusi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita, ibu yang memiliki kartu menuju sehat (KMS), ibu yang memiliki kartu menuju sehat (KMS) tetapi mengisi dengan tidak lengkap, Ibu yang bisa membaca dan menulis, ibu yang bersedia untuk diteliti dengan menggunakan kuesioner. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah ibu yang tidak bisa membaca dan menulis, ibu yang memiliki balita yang mengalami kelainan kronis dan bawaan. Data penelitian ini diperoleh melalui data primer dan sekunder, data primer diperoleh langsung dari ibu balita melalui pengisian instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur

tentang karakteristik responden, riwayat kunjungan *antenatal care* (ANC) ibu, dan panjang badan (PB) / tinggi badan (TB) balita dengan 10 butir pertanyaan yang tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas secara langsung namun menggunakan rumus baku standar antropometri *World Health Organization* (WHO) yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020 dan mengacu pada Child Grow Standar untuk penilaian *stunting* dan data sekunder diperoleh dari buku Ibu dan Anak (KIA), buku Kartu Menuju Sehat (KMS), Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen dan dari Puskesmas Mondokan.

Variabel independen penelitian ini adalah riwayat kunjungan *antenatal care* (ANC), variabel dependen adalah angka kejadian *stunting*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik dan distribusi frekuensi dari pekerjaan ibu, tingkat pendidikan ibu, usia ibu, jenis kelamin balita dan usia balita. Penelitian ini menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan riwayat kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan angka kejadian *stunting*.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari institusi dan juga responden. Ibu balita telah diberikan penjelasan secara lengkap dari tujuan penelitian yang dilakukan dan secara sukarela bersedia untuk diambil data sesuai dengan tujuan penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*), seluruh data yang dikumpulkan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan sudah sesuai dengan kode etik penelitian yang berlaku Universitas 'Aisyiyah Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden pada penelitian ini dari jumlah responden sebanyak 78 ibu balita yang berada di Desa Pare didapatkan berdasarkan pekerjaan ibu balita mayoritas pekerjaannya ibu rumah tangga (IRT) sebesar (80,8%). Berdasarkan tingkat pendidikan ibu balita mayoritas SMP/SMA sebesar (53,8%). Berdasarkan usia ibu balita mayoritas ibu berusia 20-35 tahun sebesar (76,9%). Sedangkan berdasarkan jenis kelamin balita hampir seimbang yaitu jumlah responden laki-laki sebesar (52,6%) dan perempuan sebesar (47,4%) dan usia balita mayoritas berusia 24-60 bulan atau sebesar (51,3%). (lihat Tabel 1)

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Desa Pare Kecamatan Mondokan Sragen (n=78)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pekerjaan Ibu		
IRT	63	80,8 %
Swasta	9	11,5 %
Petani	4	5,1 %
PNS	2	2,6 %
Total	78	100 %

Tingkat Pendidikan Ibu		
SD	33	42,3 %
SMP/SMA	42	53,8 %
D3/S1	3	3,8 %
Total	78	100 %
Usia Ibu (Tahun)		
20-35 Tahun	60	76,9 %
≥ 35 Tahun	18	23,1 %
Total	78	100 %
Jenis Kelamin Balita		
Laki-Laki	41	52,6 %
Perempuan	37	47,4 %
Total	78	100 %
Usia Balita (Bulan)		
0-23 Bulan	38	48,7 %
24-60 Bulan	40	51,3 %
Total	78	100 %

Sumber : Data Primer diolah tahun 2025

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Riwayat Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) di Desa Pare Kecamatan Mondokan Sragen (n=78)

Riwayat Kunjungan ANC	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Riwayat Kunjungan Antenatal Care		
Sesuai Standar	49	62,8 %
Tidak Sesuai Standar	27	37,2 %
Total	78	100 %

Sumber : Data Sekunder diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil pada tabel 2. menunjukkan bahwa riwayat kunjungan *antenatal care* (ANC) di Desa Pare Kecamatan Mondokan Sragen dari jumlah responden sebanyak 78 ibu balita didapatkan sebesar (62,8%) ibu balita melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) sesuai standar.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Angka Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Pare Kecamatan Mondokan Sragen (n=78)

Angka Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
<i>Stunting</i>	27	34,6 %
Tidak <i>Stunting</i>	51	65,4 %
Total	78	100 %

Sumber : Data Sekunder diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil pada tabel 3. menunjukkan bahwa angka kejadian *stunting* di di Desa Pare Kecamatan Mondokan Sragen dari jumlah responden sebanyak 78 ibu balita didapatkan sebesar (34,6%) angka kejadian *stunting*.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Riwayat Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dengan Angka Kejadian *Stunting* di Desa Pare Kecamatan Mondokan Sragen (n=78)

Angka Kejadian <i>Stunting</i>							<i>P</i> value
Kunjungan Antenatal Care (ANC)	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Sesuai Standar	10	20,4%	39	79,6%	49	100%	0,001
Tidak Sesuai Standar	17	58,6%	12	41,4%	29	100%	
Total	27	34,6%	51	65,4%	78	100%	

Sumber : Data Primer diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel 4. Menunjukkan bahwa angka kejadian *stunting* di Desa Pare Kecamatan Mondokan Sragen lebih banyak terjadi pada balita dengan ibu yang melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) tidak sesuai standar dibuktikan dengan dari 29 ibu yang melakukan kunjungan antenatal care (ANC) tidak sesuai standar mayoritas anaknya mengalami *stunting* yaitu sebanyak 17 balita atau sebesar (58,6%) dan hanya 12 balita atau sebesar (41,4%) yang tidak mengalami *stunting*. dibandingkan ibu yang melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) sesuai standar mayoritas anaknya tidak mengalami *stunting* yaitu sebanyak 39 balita atau sebesar (79,6%) dan yang mengalami *stunting* hanya 10 balita atau sebesar (20,4%). Berdasarkan uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* memperoleh *p* value = 0,001 yang berarti ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan angka kejadian *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa riwayat kunjungan antenatal care (ANC) yang tidak sesuai standar berhubungan dengan resiko peningkatan angka kejadian *stunting* pada balita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kunjungan *antenatal care* (ANC) yang sesuai standar merupakan faktor penting dalam mencegah gangguan pertumbuhan anak bahkan sejak masa kehamilan sampai dengan setelah kelahiran atau *stunting*. *Stunting* merupakan permasalahan gizi yang disebabkan akibat kurangnya asupan gizi mulai dari proses kehamilan sehingga anak gagal untuk mencapai perkembangan fisik yang diukur berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U). Faktor penyebab *stunting* salah satunya pada balita yaitu pelayanan *antenatal care* (ANC). Pelayanan *antenatal care* (ANC) yang berkualitas baik adalah pelayanan yang dilakukan sesuai standar yang sudah ditetapkan yaitu memberikan edukasi, pemantauan tumbuh kembang janin dan mendeteksi serta segera melakukan tatalaksana yang sesuai jika ditemukan kelainan pertumbuhan dan perkembangan janin (Sovia Madi et al., 2023).

Karakteristik responden penelitian juga menunjukkan hubungannya dengan hasil penelitian ini. Rentang usia 20 hingga 35 tahun adalah rentang usia di mana kebanyakan ibu memiliki kesehatan reproduktif. Usia ini umumnya mendukung kesiapan fisik dan mental untuk menjalani kehamilan serta akses ke layanan

kesehatan seperti kunjungan *antenatal care* (ANC). Ibu dalam rentang usia ini juga cenderung lebih stabil secara emosional dan lebih memahami pentingnya perawatan selama kehamilan, sehingga mereka dapat mendukung kunjungan *antenatal care* (ANC) secara menyeluruh.

Tingkat pendidikan ibu juga berpengaruh pada perilaku mereka untuk mendapatkan layanan kesehatan. Tingkat pendidikan menengah (SMA) dimiliki oleh sebagian besar ibu dalam penelitian ini, yang memungkinkan mereka lebih mudah memahami informasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga medis, termasuk pentingnya pemeriksaan *antenatal care* (ANC) secara teratur. Pendidikan yang lebih tinggi juga membantu ibu menjadi lebih tahu tentang cara mencegah *stunting*. Sebagian besar ibu tidak bekerja di luar rumah, yang memberi mereka lebih banyak waktu dan kesempatan untuk mengikuti program kesehatan ibu dan anak, termasuk kunjungan *antenatal care* (ANC) sesuai jadwal. Namun demikian, ibu yang bekerja juga mungkin mengalami masalah seperti keterbatasan waktu, kelelahan, atau kesulitan mendapatkan akses ke fasilitas kesehatan, yang dapat menyebabkan kunjungan *antenatal care* (ANC) tidak teratur.

Stunting dapat dicegah pada awal masa kehidupan yaitu pada masa kehamilan dan setelah kelahiran (Alifariki et al., 2020). *Antenatal care* (ANC) berhubungan erat dengan kejadian *stunting*, untuk mencegah *stunting* anak pada masa kehamilan, kunjungan *antenatal care* (ANC) sangat penting dilakukan bagi ibu hamil untuk memastikan kehamilannya sehat dan berkembang. *Antenatal care* (ANC) adalah pelayanan kesehatan yang diberikan kepada ibu hamil yang diberikan oleh tenaga kesehatan seperti dokter (dokter umum dan/atau dokter kandungan), bidan, dan perawat. Salah satu cara untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Anak adalah dengan kepatuhan dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) dan pelayanan yang berkualitas. *Antenatal Care* (ANC) adalah pelayanan kesehatan oleh tenaga profesional untuk ibu selama masa kehamilan yang dilaksanakan sesuai dengan standar pelayanan *antenatal* yang ditetapkan (Harun, 2021).

Kesehatan ibu hamil merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan sepanjang masa kehamilan, karena dapat terjadi komplikasi yang tidak diharapkan, sehingga perlu adanya pengawasan. Pada pengawasan ibu hamil dibutuhkan adanya hubungan dan komunikasi yang baik antara tenaga kesehatan dan ibu hamil. Ibu hamil perlu diberitahu setiap hal tentang kehamilan, terutama mengenai kondisi kehamilannya terkait kesehatan ibu dan janin di dalam kandungan (Susant dan Ulpawati, 2022). Ibu berperan penting dalam mengasuh potensi anaknya di dalam kandungan. Salah satu inisiatif tersebut adalah *Integrated Pregnancy/Pregnancy Screening* atau *Quality Prenatal Care* (ANC). Secara umum, pelayanan *antenatal* terpadu (ANC) bertujuan untuk memenuhi hak setiap ibu hamil atas pemeriksaan kehamilan yang berkualitas dan untuk mencapai kehamilan yang sehat, persalinan yang aman dan bayi yang sehat (Suryani Irma, 2021). Pelayanan *antenatal care* (ANC) dipengaruhi oleh kuantitas *antenatal care* (ANC) selama kehamilan, pelayanan *antenatal care* (ANC) yang terstandarisasi, peran tenaga kesehatan dan tempat kunjungan *antenatal care* (ANC) yang tepat (Wahyuni et al., 2021).

Tenaga medis khususnya bidan berperan penting dalam memberikan konseling dan penyuluhan seperti membentuk kelas ibu hamil agar ibu hamil memperoleh pengetahuan tidak hanya mengenai pemeriksaan kehamilan, tetapi juga memperoleh informasi kontrasepsi dan pasca persalinan dan diharapkan pengetahuan ibu hamil bertambah (Ariestanti et al., 2020). Kunjungan *antenatal care* (ANC) minimal dilakukan 6 kali kunjungan K1 dilakukan pada trimester pertama dari 0 hingga 12 minggu, K2 dan K3 dilakukan pada trimester kedua dari 12-24 minggu, K4, K5 dan K6 dilakukan pada trimester ketiga dari 24-40 minggu (Permenkes, 2021). Kunjungan *antenatal care* (ANC) yang kurang baik dapat mempengaruhi tingginya resiko kegawatdaruratan janin, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kemungkinan resiko komplikasi yang terjadi, komplikasi pada masa kehamilan kan berpengaruh pada pertumbuhan janin sehingga dapat menyebabkan *stunting*.

Pengetahuan ibu hamil tentang *antenatal care* (ANC) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, tingkat pendidikan dan status pekerjaan (Veni dan Widiyanti, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputri dan Sholihah, 2024) bahwa terdapat pengaruh usia terhadap kunjungan *antenatal care* (ANC). Tingkat pendidikan ibu sangat berpengaruh pada pemahaman serta pengetahuan ibu tentang pentingnya *antenatal care* (ANC) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Priyanti et al, 2021) bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor resiko yang berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) pada saat kehamilan dalam mencegah *stunting*. Sehingga bisa disimpulkan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang akan berdampak terhadap kunjungan *antenatal care* (ANC) dan melakukan kunjungan tidak sesuai standar sehingga cenderung kemungkinan lebih besar memiliki balita yang *stunting*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rumiarda et al, 2024) bahwa kejadian *stunting* lebih banyak terjadi pada ibu dengan kunjungan *antenatal care* (ANC) tidak sesuai standar dibandingkan dengan ibu yang melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) sesuai standar. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Maulina dan Rachmayanti, 2021) yang menyatakan bahwa anak dari ibu yang melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) tidak sesuai standar memiliki resiko 3,6 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak dari ibu yang melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) sesuai standar.

Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Camelia, 2020) bahwa ibu hamil yang tidak memenuhi kunjungan *antenatal care* (ANC) sesuai standar, memiliki resiko 3,9 kali lebih tinggi terhadap kejadian *stunting*. Kesimpulan penelitian bahwa terdapat hubungan riwayat kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan angka kejadian *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rumiarda, Yusriani and Sundari, 2024) yang didapatkan hasil bahwa 84,2% kejadian *stunting* lebih banyak terjadi pada ibu yang melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) tidak sesuai standar. Hasil penelitian tersebut menyatakan terdapat hubungan antara kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan kejadian *stunting*.

Berdasarkan kesimpulan peneliti meskipun mayoritas kunjungan *antenatal care* (ANC) yang dilakukan oleh ibu pada saat hamil di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen sudah tergolong baik yaitu melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) di pelayanan kesehatan tiap trimester, namun masih terdapat ibu yang tidak melakukan kunjungan dan pemeriksaan kesehatan setiap trimester minimal 6 kali selama kehamilan seperti yang dianjurkan Kemenkes dan dibuktikan dengan masih terdapat 29 ibu yang melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) tidak sesuai standar, serta dari 29 ibu tersebut didapatkan 17 balita yang mengalami *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa riwayat kunjungan *antenatal care* (ANC) yang tidak optimal menjadi salah satu faktor resiko terjadinya *stunting*, faktor penyebab rendahnya kunjungan *antenatal care* (ANC) ibu bisa disebabkan oleh pekerjaan, tingkat pendidikan, usia ibu, keterbatasan akses, rendahnya dukungan keluarga dan kualitas pelayanan kesehatan yang kurang maksimal. Hal ini penting dilakukan untuk meningkatkan edukasi ibu hamil mengenai pentingnya pemeriksaan *antenatal care* (ANC) sesuai standar dan meningkatkan kualitas pelayanan di tingkat desa. Selain itu dari 49 ibu yang melakukan kunjungan ANC sesuai standar masih terdapat 10 balita atau sebesar (20,4%) yang mengalami *stunting*, hal ini mengindikasikan bahwa angka kejadian *stunting* tidak hanya dipengaruhi oleh kepatuhan kunjungan *antenatal care* (ANC) tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor penyebab *stunting* yang lainnya seperti pola makan, status gizi ibu selama kehamilan, pola asuh yang kurang tepat, kondisi sanitasi dan lingkungan rumah tangga, serta status sosial ekonomi keluarga.

Asumsi tersebut berdasarkan hasil pengamatan dan juga observasi sebagian ibu mengatakan bahwa dari pemeriksaan *antenatal care* (ANC) hanya dilakukan penimbangan berat badan, tekanan darah pengukuran lila, dan pengukuran tinggi fundus uteri, serta kurangnya pemahaman ibu akan pentingnya pemeriksaan *antenatal care* (ANC) secara menyeluruh sesuai standar kriteria 10T dari Kementerian Kesehatan yaitu pengukuran tinggi badan (TB) dan berat badan (BB), pengukuran tekanan darah, pengukuran lingkaran lengan atas (LILA), tinggi fundus uteri, penentuan letak janin (presentasi janin) dan denyut jantung janin (DJJ), Penentuan status skrining status imunisasi Tetanus Toksoid (TT), pemberian tablet tambah darah (tablet Fe), tes laboratorium, tatalaksana dan temuwicara

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pare, Kecamatan Mondokan, Kabupaten Sragen dari 78 responden dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan angka kejadian *stunting* pada balita. Balita dengan ibu yang tidak melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) tidak sesuai standar cenderung memiliki resiko lebih tinggi mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu yang melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) sesuai standar.

Peneliti menyarankan bagi ibu balita untuk lebih memperhatikan pentingnya kunjungan *antenatal care* (ANC) dan pencegahan *stunting* sejak dini. Bagi kader kesehatan untuk lebih aktif dalam memberikan penyuluhan tentang *antenatal care*

(ANC) dan *stunting* dengan menggunakan pendekatan yang lebih menarik dan mudah dipahami. Bagi Puskesmas diharapkan untuk meningkatkan edukasi pasca pernikahan dan memperkuat kegiatan kelas ibu hamil terkait kunjungan *antenatal care* ANC. Bagi peneliti selanjutnya untuk dijadikan referensi dan lebih memperhatikan faktor-faktor lainnya terkait penyebab *stunting*, dan diharapkan juga bagi peneliti selanjutnya untuk berfokus pada responden ibu balita *stunting* saja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penatalaksanaan penelitian ini. Khususnya kepada Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen, Puskesmas Mondokan, bidan Desa Pare, kader kesehatan dan seluruh responden yang telah memberikan dukungan dan partisipasinya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifariki, L.O Rangki,L., Haryati.,Rahmawati.,Sukurni.,Salma.W.O. (2020) Risk Factors of Stunting in Children Age 24-59 Months Old, *Media Keperawatan Indonesia*, 3(1), p. 10. Available at: <https://doi.org/10.26714/mki.3.1.2020.10-16>.
- Ariestanti, Y., Widayati, T. dan Sulistyowati, Y. (2020) Determinan Perilaku Ibu Hamil Melakukan Pemeriksaan Kehamilan (Antenatal Care) Pada Masa Pandemi Covid -19, *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(2), pp. 203–216. Available at: <https://doi.org/10.52643/jbik.v10i2.1107>.
- Camelia, V. (2020) Hubungan Antara Kualitas & Kuantitas Riwayat Kunjungan Antenatal Care (ANC) Dengan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang, *Journal of Issues in Midwifery*, 4(3), pp. 100–111. Available at: <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2020.004.03.1>.
- Deliza, A.N. dan Woyanti, N. (2024) Analisis Efisiensi Teknis Intervensi Stunting di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2023, *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pariwisata*, 4(2), pp. 82–96.
- Harun, A. (2021) Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Kunjungan Antenatal Care pada Ibu Hamil Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Pattingalloang Makassar, *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 5(1), pp.1-7
- Hitman, R. (2022) Penyuluhan Pencegahan Stunting Pada Anak, *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), pp. 624–628. Available at: <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2489>.
- Ibrahim, Istiani Ghanesia, Hari Eka, R. (2024) Hubungan Pola Makan Dan Riwayat Asi Eksklusif Dengan Angka Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Kelurahan Duren Mekar Bojongsari Kota Depok Tahun 2023, *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum dan Farmasi (JRIKUF)*, 2(2), pp. 20–37. Available at: <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v2i2.226>.
- Indonesia, K.K.R. (2021) *Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada Tahun 2021*. Jakarta.

-
- Kahssay, Woldu.E.,Gebre,A.,Reddy,S. (2020) Determinants of stunting among children aged 6 to 59 months in pastoral community, Afar region, North East Ethiopia: Unmatched case control study, *BMC Nutrition*, 6(1), pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.1186/s40795-020-00332-z>.
- Kemenkes RI (2020) Pelaksanaan Pelayanan Antenatal Terpadu, *Health Statistic*, III(3), pp. 38–47.
- Maulina, C. and Rachmayanti, R.D. (2021) Risk Factors for Stunting under Two-Year-Old Children in Surabaya, *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), pp. 1–6. Available at: <https://doi.org/10.14710/jpki.16.1.1-6>.
- Nurfatimah, Anakonda.P., Ramadhan,K.,Entoh,C., Sitorus, S.B.M.,Longgupa,S.W (2021) Perilaku Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil, *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), pp. 97–104. Available at: <https://doi.org/10.33860/jik.v15i2.475>.
- Priyanti, S., Irawati, D. dan Syalfina, A.. (2021) Frekuensi dan Faktor Resiko Kunjungan Antenatal Care, *Appetite*, 116(1), pp. 132–138. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.appet.2017.04.033>.
- Rumiarda, Yusriani and Sundari (2024) Hubungan Antenatal Care Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Labaraga, 14(November), pp. 692–708.
- Saputri, M. and Sholihah, N.A. (2024) Hubungan Usia dan Paritas Terhadap Kunjungan Antenatal Care (ANC) Pada Ibu Hamil Trimester III Di Puskesmas Minggir’, 8(3), pp. 20–30.
- Sovia Madi, A. *et al.* (2023) Hubungan Pelayanan Antenatal Care Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Kotabunan Kecamatan Kotabunan, *Mnsj*, 1(2), pp. 65–70.
- Suryani Irma (2021) Gambaran kepuasan ibu hamil pada pelayanan antenatal care di puskesmas leyanan.
- Susanti. S.ST, M.B. dan Ulpawati, S.S.M.S. (2022) *Asuhan Kebidanan pada Kehamilan Buku Pintar Ibu Hamil, Asuhan Kebidanan pada Kehamilan Buku Pintar Ibu Hamil*.
- Syarif, S.N. (2022) *Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting Balita Usia 0 - 59 Bulan Wilayah Puskesmas Kassi-Kassi Kecamatan Rappocini, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar*. Available at: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/20443>.
- Tarmizi Nadia, S. (2024) Membentengi anak dari stunting, p. 20.
- Unicef, Who Bank, W. (2021) Levels and trends in child malnutrition; UNICEF/WHO/World Bank Group-Joint child malnutrition estimates 2021 edition, *World Health Organization*, pp. 1–32. Available at: <https://data.unicef.org/resources/jme-report-2021/>.
- Veni, L. and Widiarti (2022) Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Antenatal Care di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Kota Banjarmasin, *Pengetahuan Ibu hamil*, 5(1), pp. 255–267. Available at: <http://callforpaper.unw.ac.id/index.php/semnasdancfpbidanunw/article/view/82/67>.
-

Wahyuni, E., Erye Frety, E. and Atika (2021) Relationship of Quality of Antenatal Care (Anc) To Stunting Events in Children Age 24-59 Months in Indonesia Using Literature Review Method, *MIKIA: Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu dan Anak (Maternal and Neonatal Health Journal)*, 0825, pp. 65–75. Available at: <https://doi.org/10.36696/mikia.v5i1.61>.